

Representasi Wisata, budaya dan lanskap Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap

Representation of Batak tourism, culture and landscape in the film Ngeri-Ngeri Sedap

Marshel Pradiska Trisnanda¹⁾, Andi Fikri ^{*,2)} (10pt)

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: m.andifikri@umsida.ac.id

Abstract. Penelitian ini menganalisis bagaimana film *Ngeri-Ngeri Sedap* berkontribusi dalam membentuk citra Sumatera Utara sebagai destinasi wisata melalui representasi keindahan alam dan budaya Batak. Penelitian ini menganalisis bagaimana film *Ngeri-Ngeri Sedap* berkontribusi dalam membentuk citra Sumatera Utara sebagai destinasi wisata melalui representasi keindahan alam dan budaya Batak. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes, Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* berperan dalam membentuk citra Sumatera Utara sebagai destinasi wisata melalui representasi keindahan alam dan budaya Batak. Visual Danau Toba yang memukau menjadi daya tarik utama, sementara adegan yang menampilkan Rumah Bolon memperkuat identitas budaya yang khas.

Keywords – Wisata Batak; Budaya Batak; Representasi Batak

Abstrak. This study analyzes how the film *Ngeri-Ngeri Sedap* contributes to shaping the image of North Sumatra as a tourist destination through the representation of its natural beauty and Batak culture. Using a qualitative approach informed by Roland Barthes' semiotic theory, this study explores how the film constructs representations of North Sumatra and how these images shape viewers' interpretations. The portrayal of Lake Toba, with its prominent visual emphasis, emerges as one of the film's strongest attractions for potential tourists. At the same time, the scenes featuring local traditions and everyday cultural practices help affirm a distinct regional identity. The emotional thread woven through the narrative also contributes to a subtle idea of attachment to one's place of origin, suggesting how cinema can influence audience perceptions of a particular region

Kata Kunci – Batak Tourism; Batak Culture; Representations Culture

I. PENDAHULUAN

Film memiliki kekuatan untuk Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam merepresentasikan budaya dan membentuk persepsi masyarakat. Dalam konteks pariwisata, film dapat memunculkan daya tarik tersendiri terhadap lokasi yang ditampilkan di dalamnya—dikenal dengan istilah film-induced tourism [1]

Beberapa penelitian menunjukkan relevansi budaya Batak dan potensi wisata lokal yang dieksplorasi melalui media visual. Misalnya, penelitian oleh Siahaan, Hutagalung, dan Panjaitan (2023) membahas pentingnya menyelaraskan budaya Batak Toba dan pariwisata di Sianjur Mulamula sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan yang memanfaatkan kearifan lokal. Penelitian lain oleh Sibagariang et al. (2022) menyoroti promosi kain tradisional ulos Ragi Hotang sebagai daya tarik wisatawan di Desa Meat, Kabupaten Toba Ifrel Research. Keduanya mempertegas bahwa representasi budaya dan promosi visual lokal berperan signifikan dalam membentuk citra positif destinasi Batak-Toba [2].

Dalam kerangka tersebut, film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) karya Bene Dion Rajagukguk menjadi objek menarik karena menampilkan budaya Batak dan keindahan Danau Toba secara otentik dan emosional. Meskipun beberapa penelitian telah mengupas representasi budaya Batak di dalam film ini, sangat sedikit studi yang mengkaji keterkaitan antara representasi visual dan budaya dalam film dengan minat wisatawan untuk mengunjungi Sumatera Utara. Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan studi yang mengaitkan tanda-tanda budaya dan lanskap dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan data statistik pariwisata, untuk melihat apakah representasi tersebut memengaruhi persepsi dan keputusan penonton terkait destinasi wisata Sumatera Utara.

Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Sumatera Utara pada 2024 mencapai 250.413 kunjungan. Angka ini meningkat 26,32% dibandingkan periode yang sama tahun 2023 (198.240 kunjungan). Peningkatan ini menunjukkan adanya potensi bahwa media, termasuk film, dapat berperan dalam menarik wisatawan.

Data ini menjadi dasar penting dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara peningkatan jumlah wisatawan dengan popularitas film *Ngeri-Ngeri Sedap* [3]. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana film *Ngeri-Ngeri Sedap* memengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi Sumatera Utara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen dalam film, baik visual maupun naratif, yang memiliki daya tarik kuat bagi penonton dan mendorong mereka untuk berkunjung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran film dalam promosi pariwisata dan bagaimana media visual dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan pariwisata lokal [4].

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek dari film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Misalnya, penelitian oleh Ramadhan (2023), *Analisis Semiotika Tentang Pesan Moral Dalam Film Ngeri Sedap* berfokus pada pesan moral dalam film ini, dengan menekankan nilai kekeluargaan yang diangkat dalam cerita. Pratiwi (2023), *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk* meneliti representasi budaya Batak Toba dalam film tersebut, menggali bagaimana budaya lokal digambarkan melalui karakter dan setting. Sementara itu, Nurmeida (2022) menganalisis budaya patriarki dalam film ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang membahas bagaimana peran gender ditampilkan dalam narasi film. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini akan fokus pada bagaimana film ini berkontribusi dalam menarik minat wisatawan, yang masih jarang dibahas dalam kajian sebelumnya [5].

Penelitian ini memiliki kontribusi baru dan penting dengan membandingkan pendekatannya terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam penelitian oleh Siahaan, Hutagalung, & Panjaitan (2023) yang menjelaskan bahwa pariwisata di kawasan Sianjur Mulamula dapat berkembang jika mampu menyelaraskan antara promosi wisata dengan pelestarian budaya Batak Toba, terutama melalui pendekatan berkelanjutan yang menghargai nilai-nilai lokal. Penelitian tersebut menekankan pentingnya media sebagai sarana promosi, meskipun belum secara spesifik mengkaji bentuk visual seperti film. Penelitian lain oleh Sibagariang et al. (2022) juga mendukung pentingnya budaya Batak sebagai daya tarik wisata, terutama dalam hal promosi kain tradisional ulos Ragi Hotang sebagai ikon budaya lokal di Desa Meat, Kabupaten Toba. Mereka menyoroti bagaimana simbol budaya seperti ulos dapat dijadikan kekuatan dalam memikat wisatawan, namun kajiannya lebih bersifat kontekstual dan berbasis aktivitas desa wisata, bukan melalui media film [6].

Sementara itu Kajian Representasi Budaya dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* Ramadhan (2023) menganalisis pesan moral dalam film ini, sementara Pratiwi (2023) berfokus pada representasi budaya Batak Toba dari perspektif karakter dan setting. Namun, kedua penelitian tersebut tidak membahas dampak representasi tersebut terhadap minat wisatawan. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menghubungkan elemen-elemen tersebut dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Sumatera Utara berdasarkan data statistik terbaru [3]. Berbagai kajian tersebut memberikan kontribusi unik dan baru dengan Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis elemen visual dan naratif dalam film dan Menunjukkan bahwa kombinasi antara keindahan alam dan narasi budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk promosi pariwisata berbasis media visual di Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film dimaknai penonton, baik secara denotatif maupun konotatif, sehingga membentuk citra pariwisata Sumatera Utara [7]. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kombinasi antara keindahan alam dan narasi budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam promosi pariwisata berbasis media visual. Dengan memahami keterkaitan antara representasi budaya dalam film dan minat wisatawan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi promosi pariwisata yang lebih efektif serta memperkaya kajian akademik mengenai film-induced tourism di Indonesia [8].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi budaya dan lanskap dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film, analisis dokumentasi, dan studi pustaka [9]. Fokus analisis terletak pada tanda-tanda visual dalam film yang relevan dengan aspek budaya dan pariwisata, kemudian diinterpretasikan melalui tiga lapis makna menurut Barthes: denotatif, konotatif, dan mitos [10]. Kerangka pemikiran Stuart Hall mengenai representasi turut memperkuat pemahaman bahwa film adalah media yang tidak netral, melainkan sarat makna budaya dan ideologi [11].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen visual dan naratif dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat membentuk daya tarik wisata Sumatera Utara, khususnya Danau Toba dan sekitarnya. Dengan menggunakan

pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis ini menyoroti makna denotatif dan konotatif dari adegan-adegan kunci dalam film, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi persepsi dan minat wisatawan [5].

Dalam sebuah film, adegan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, membangun emosi, serta menggambarkan latar dan budaya yang ingin ditonjolkan. Adegan dapat digunakan untuk memperkuat tema utama, memperlihatkan keindahan visual, serta mengkomunikasikan makna baik secara eksplisit maupun implisit kepada penonton [12]. Dalam konteks penelitian ini, adegan-adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dianalisis untuk melihat bagaimana representasi budaya dan lanskap Sumatera Utara dapat memengaruhi daya tarik wisata terhadap daerah tersebut. Berikut ini adalah analisis lengkap dari masing-masing adegan tersebut.

1. Panorama Danau Toba



Gambar 1.0 Sumber : Film Ngeri-ngerri Sedap

- **Makna Denotatif:** Film menyajikan pemandangan Danau Toba dengan pengambilan gambar dari sudut lebar, memperlihatkan keindahan alam seperti perairan luas, perbukitan hijau, dan langit cerah. Lanskap ini secara eksplisit menunjukkan daya tarik alam yang menjadi ciri khas destinasi wisata Sumatera Utara [10]

- **Makna Konotatif:** Penggambaran Danau Toba dalam film menciptakan kesan ketenangan dan kedamaian, seolah tempat tersebut adalah simbol harmoni yang mampu memberikan pengalaman spiritual bagi wisatawan. Representasi ini dapat membentuk persepsi emosional yang mendorong penonton untuk mengunjungi lokasi tersebut (Manik, 2012).

- **Mitos :** Di sinilah folklore masuk. Danau Toba bukan sekadar air dan pemandangan, melainkan ruang budaya dengan narasi kolektif yang hidup dalam ingatan masyarakat Batak. Legenda Danau Toba tentang pernikahan manusia dengan jelmaan ikan, janji yang dilanggar, dan air bah yang membentuk danau mengandung pesan: Kehidupan manusia selalu terkait dengan janji, tanggung jawab, dan konsekuensi [13]. Alam tidak pernah netral, ia merekam kesalahan manusia dan mengubahnya menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Ketika film *Ngeri-Ngeri Sedap* menghadirkan Danau Toba sebagai latar konflik orang tua-anak, mitos itu seolah beresonansi kembali: keluarga Simamora sedang diuji oleh “janji dan tanggung jawab” antara generasi tua (orang tua) dan generasi muda (anak-anak). Jika janji yakni komitmen menjaga kasih, tradisi, dan komunikasi diabaikan, maka yang muncul adalah “banjir konflik” yang memecah keluarga.

2. Rumah Adat Bolon



Gambar 1.2 Rumah Adat Bolon Sumber : film Ngeri-ngeri Sedap

- **Makna Denotatif:** Rumah adat Bolon digambarkan sebagai pusat interaksi keluarga dalam beberapa adegan film. Arsitekturnya yang khas memperkuat identitas budaya Batak sebagai bagian dari keunikan lokal [14].
- **Makna Konotatif:** Rumah adat ini bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga simbol akar budaya dan kearifan lokal yang kuat. Dalam konteks pariwisata, rumah adat Bolon dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih dekat kehidupan tradisional masyarakat Batak [15].
- **Mitos :** Rumah Adat Bolon dalam film ini digambarkan bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai simbol yang mewakili keberlanjutan warisan leluhur. Denotasinya adalah struktur arsitektur khas Batak, tetapi dalam ranah mitos, rumah adat ini melambangkan kesinambungan nilai-nilai tradisional yang harus dijaga oleh generasi penerus. Dalam dunia modern, banyak anak muda yang meninggalkan kampung halaman dan memilih hidup di kota, menciptakan ketegangan antara mempertahankan akar budaya atau beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan menampilkan Rumah Adat Bolon dalam film, makna mitos yang terbentuk adalah bahwa rumah tradisional bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga representasi dari keterikatan emosional dan budaya yang tidak boleh pudar [16].

B. Diskusi

Film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil menggambarkan lebih dari sekadar cerita tentang keluarga Batak, tetapi juga memberikan gambaran tentang budaya Batak dan potensi wisata yang ada di Sumatera Utara, khususnya Danau Toba. Film ini menceritakan kisah sebuah keluarga Batak yang menghadapi berbagai masalah emosional dan sosial, di mana dinamika keluarga dan perbedaan generasi menjadi inti cerita. Namun, selain konflik yang dibangun dalam narasi, film ini juga memberikan pesan yang kuat tentang nilai-nilai kekeluargaan, tradisi, dan keindahan alam yang menjadi bagian integral dari identitas budaya Batak.

Hasil analisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap tidak hanya mengandalkan narasi yang menarik, tetapi juga menggunakan elemen visual dan naratif untuk membangun daya tarik wisata di Sumatera Utara. Salah satu temuan penting adalah penggunaan keindahan alam Danau Toba yang ditampilkan dalam film. Teknik sinematografi yang memperlihatkan lanskap alam dari sudut tinggi, seperti yang terlihat di Bukit Holbung, memberikan kesan megah dan luas terhadap Danau Toba. Hal ini sangat sesuai dengan konsep film-induced tourism, yang menunjukkan bahwa representasi destinasi dalam film dapat meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Huppatz (2011) dan Kristiyono (2017) dalam penelitian mereka.

Selain itu, film ini juga berhasil mengangkat budaya Batak sebagai daya tarik wisata. Kehadiran elemen-elemen budaya, seperti ulos, rumah adat Bolon, memainkan peran penting dalam memberikan pengalaman emosional bagi penonton. Ini sesuai dengan temuan Situmorang & Sibarani (2021) yang menekankan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya yang otentik. Dalam hal ini, film berhasil tidak hanya mengangkat budaya, tetapi juga menyajikan tradisi Batak dalam konteks yang lebih luas, yang dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi Sumatera Utara untuk merasakan tradisi tersebut secara langsung.

Lebih lanjut, temuan ini juga didukung oleh data statistik pariwisata yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Utara. Menurut data goodstats Pada periode Januari hingga Agustus 2024, jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke Danau Toba mencapai 6.317.303, mengalami kenaikan sebesar 6,69% dibanding periode sama tahun sebelumnya [17]. Persepsi wisatawan terhadap objek wisata rumah adat di sekitar Danau Toba juga memiliki nilai presentase tinggi yakni 60,8%, dengan tingkat kepuasan wisata sebesar 45,7% [18]. Data ini menunjukkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap memiliki pengaruh positif terhadap pariwisata daerah tersebut,

yang memperkuat anggapan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat promosi yang efektif untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap telah berhasil menggabungkan representasi budaya Batak dengan keindahan alam Sumatera Utara, menciptakan daya tarik yang kuat bagi wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep film-induced tourism yang telah dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya, dan memberikan kontribusi positif terhadap potensi wisata lokal. Selain itu, temuan ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh film terhadap pariwisata budaya di Indonesia, khususnya daerah-daerah yang memiliki kekayaan budaya seperti Batak [19].

VII. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap berperan dalam membentuk citra Sumatera Utara sebagai destinasi wisata melalui representasi keindahan alam dan budaya Batak. Visual Danau Toba yang memukau menjadi daya tarik utama, sementara penggambaran tradisi seperti upacara adat memperkuat identitas budaya yang khas [20]. Melalui narasi emosional dan konflik keluarga, film ini juga menciptakan mitos tentang keterikatan terhadap kampung halaman, yang dapat membangun kedekatan emosional penonton dengan budaya Batak. Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bagaimana media dapat berfungsi sebagai alat promosi wisata yang efektif, meskipun penelitian ini belum mengukur dampak langsungnya terhadap jumlah wisatawan.

Selanjutnya, disarankan agar dilakukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan survei atau wawancara terhadap wisatawan guna memahami secara lebih mendalam bagaimana film mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih destinasi wisata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai representasi budaya dalam film, tetapi juga membuka diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana industri perfilman dapat dioptimalkan sebagai media promosi pariwisata yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak fakultas, para responden, serta semua pihak yang turut membantu dalam pengumpulan data dan penyusunan penelitian.

Dukungan keluarga dan teman-teman juga menjadi motivasi penting bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang komunikasi serta kajian budaya.

REFERENSI

- [1] C. Nakayama, "Film-Induced Tourism Studies on Asia: A Systematic Literature Review," *Tour. Rev. Int.*, vol. 25, no. 1, pp. 63–78, Feb. 2021, doi: 10.3727/154427220X16064144339156.
- [2] Ashmarita, Cindy, Hartini, and M. G. Sumule, "Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya," *Indones. Annu. Conf. Ser.*, p. 43, 2022, [Online]. Available: <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/577>
- [3] Badan Pusat Statistik, "Badan Pusat Statistik," no. 6, pp. 335–58, 2017, doi: 10.1055/s-2008-1040325.
- [4] M. M. Kembaren, A. A. Nasution, and M. H. Lubis, "Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos Masyarakat The Myths Dan Lagenda Dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat," *Rumpun J. Persurat. Melayu*, vol. 8, no. 1, pp. 1–12, 2020.
- [5] Ansori *et al.*, "ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PERCAYA DIRI PADA FILM DOKUMENTER BLACKPINK LIGHT UP THE SKY," *Science (80-.)*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2022, [Online]. Available: <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017>
<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191>
- [6] M. L. Siahaan, N. A. V. Hutagalung, and Pernando Panjaitan, "Menyeleraskan budaya Batak Toba dan Pariwisata (tinjauan Sianjur Mulamula," *Pendidik. Sos. dan Hum. Pediaqu*, vol. 2, no. 2, pp. 11712–11722, 2023, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/282>
- [7] T. Dharmawan and T. Suhartini, "Peran Fitur Live Instagram Sebagai Media Transaksi Dalam Membangun Kepercayaan Konsumen," *J. Media dan Komun.*, vol. 2, no. 1, p. 55, Oct. 2021, doi: 10.20473/medkom.v2i1.29343.
- [8] C. Puspasari, M. Masriadi, and R. Yani, "REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM SALAWAKU," *J. Jurnalisme*, vol. 9, no. 1, p. 18, Apr. 2020, doi: 10.29103/jj.v9i1.3097.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

- [9] B. K. Daniel and T. Harland, "HIGHER EDUCATION RESEARCH METHODOLOGY: A Step-by-Step Guide to the Research Process," *High. Educ. Res. Methodol. A Step-by-Step Guid. to Res. Process*, pp. 1–140, 2017, doi: 10.4324/9781315149783.
- [10] D. J. Huppatz, "Roland Barthes, Mythologies," *Des. Cult.*, vol. 3, no. 1, pp. 85–100, Mar. 2011, doi: 10.2752/175470810X12863771378833.
- [11] S. Harman, "Stuart Hall: Re-reading Cultural Identity, Diaspora, and Film," *Howard J. Commun.*, vol. 27, no. 2, pp. 112–129, Apr. 2016, doi: 10.1080/10646175.2016.1148651.
- [12] M. Sabarini, "John Fiske's Semiotic Analysis in The Spotlight Film," *CHANNEL J. Komun.*, vol. 9, no. 2, p. 165, 2021, doi: 10.12928/channel.v9i2.21590.
- [13] T. Wal hidayat and I. Nasution, "Persepsi Publik Tentang Destinasi Pariwisata Danau Toba Sebagai Global Geopark Kaldera UNESCO," *Publikauma J. Adm. Publik Univ. Medan Area*, vol. 7, no. 2, p. 88, Nov. 2019, doi: 10.31289/publika.v7i2.2943.
- [14] U. Islam, N. Sultan, S. Kasim, U. Memenuhi, and S. Syarat, "ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG PESAN MORAL DALAM FILM ' NGERI - NGERI SEDAP ' SKRIPSI," no. 6312, 2024.
- [15] R. N. A. Pratiwi, "Analisis Semiotika Tentang Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini," *Medium*, vol. 10, no. 1, pp. 54–68, 2022.
- [16] K. Harahap and E. Nurlaelah, "Eksplorasi Keunikan Rumah Adat Batak Karo Dalam Mengungkapkan Nilai Filosofis Dan Sudut Pandang Matematika," *JNPM (Jurnal Nas. Pendidik. Mat.*, vol. 7, no. 1, p. 179, 2023, doi: 10.33603/jnpm.v7i1.7870.
- [17] A. Lazuardina, S. Amalia G, Z. Alif R, and L. Syafril R, "Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Danau Toba," *War. Pariwisata*, vol. 22, no. 1, pp. 17–22, 2024, doi: 10.5614/wpar.2024.22.1.03.
- [18] J. Sinulingga, I. putri Siallagan, Mery Grace Jenita, O. S. Sitorus, and I. Silaban, "Ruma Bolon Batak Toba Sebagai Warisan Budaya Dan Tantangan Pelestariannya Di Era Modern," *Parataksis J. Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bhs. Indones.*, vol. 8, no. 1, 2025, doi: 10.31851/parataksis.v8i1.18108.
- [19] M. Gjorgievski and S. M. Trpkova, "Movie induced tourism: A new tourism phenomenon," *UTMS J. Econ.*, vol. 3, no. 1, pp. 97–104, 2012.
- [20] Y. S. Garino, R. Nugroho, and M. Hanif, "Kualitas Air Danau Toba di Wilayah Kabupaten Toba Samosir dan Kelayakan Peruntukannya," *J. Teknol. Lingkung.*, vol. 21, no. 1, pp. 118–124, 2020, doi: 10.29122/jtl.v21i1.3277.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.